

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia terhadap sikap nasionalisme Pemuda Pancasila di Kabupaten Banyumas. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai taraf signifikansi sebesar 99% yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi antara dua variabel sebesar 0,474 yang artinya nilai tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi dengan hubungan yang sedang atau dalam makna lain tidak terlalu kuat dan juga tidak terlalu lemah. Oleh karena itu, dari hasil nilai tersebut menyatakan bahwa sikap nasionalisme Pemuda Pancasila di Kabupaten Banyumas sangat bergantung pada pemahaman komprehensif masing-masing anggota. Semakin tinggi pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia yang dimiliki anggota Pemuda Pancasila maka akan semakin kokoh sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh anggota Pemuda Pancasila, begitu juga sebaliknya. Pemuda Pancasila di Kabupaten Banyumas yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap sila persatuan Indonesia cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang mengedepankan persatuan, gotong royong, dan semangat kebangsaan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk identitas nasionalisme mereka. Sebaliknya, Pemuda Pancasila yang belum memiliki pemahaman yang maksimal terhadap nilai sila Persatuan Indonesia yang berdampak pada rendahnya sikap nasionalisme maka akan cenderung melakukan hal-hal yang tidak selaras dengan persatuan dan kesatuan seperti contohnya bertikai dengan elemen masyarakat lain.

Rasionalitas Nilai Weber digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Nilai Pancasila sila Persatuan Indonesia diposisikan sebagai nilai yang dipegang teguh dan dijadikan pedoman untuk melakukan suatu tindakan sosial. Jika pada anggota Pemuda Pancasila tertanam untuk memegang teguh nilai tersebut, maka tindakan sosial yang

dilakukan adalah bentuk-bentuk sikap nasionalisme. Sebaliknya, jika nilai Pancasila sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia tidak tertanam dengan baik, maka cenderung akan melakukan tindakan sosial yang merusak persatuan dan kesatuan. Kasus bentrokan di Desa Gandatapa menunjukkan adanya kurangnya mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam menyelesaikan suatu masalah, lebih mengedepankan penyelesaian secara represif dibandingkan musyawarah mufakat sehingga memicu terjadinya bentrokan. Konflik tersebut mungkin tidak akan terjadi apabila masing-masing pihak dapat bermusyawarah secara mufakat dan mementingkan persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai sila persatuan di kalangan Pemuda Pancasila menjadi hal yang penting sebagai bagian dari pembentukan generasi muda yang lebih kuat dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme yang kuat akan menciptakan anggota Pemuda Pancasila yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan. Kesadaran akan nilai-nilai persatuan yang terinternalisasi dengan baik, mampu mendorong Pemuda Pancasila menjadi agen perubahan yang aktif dalam memelihara keberagaman, memperkuat kerjasama antar warga, serta mempromosikan semangat persaudaraan di tengah dinamika sosial yang beragam. Indonesia dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda sangat rentan terhadap konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, Pemuda Pancasila yang menyatakan memegang erat nilai-nilai Pancasila memiliki peluang untuk mempererat persatuan dan kesatuan dengan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada bab sebelumnya, peneliti hendak memberikan saran untuk Pemuda Pancasila. Organisasi yang memiliki anggota yang tersebar di seluruh Indonesia, menjadikan ormas ini salah satu ormas terbesar di Indonesia termasuk di Kabupaten Banyumas. Banyaknya anggota tersebut tentunya tidak akan terhindar dari dinamika yang menyertainya. Banyak kasus-kasus yang mengarah pada Pemuda Pancasila yang berkaitan dengan kericuhan dan kekerasan yang tidak mencerminkan perilaku pancasilaisme. Oleh karena itu, peneliti berharap untuk kedepannya para pemangku kekuasaan Pemuda Pancasila diharapkan dapat

membimbing dan mengondisikan para anggotanya agar berperilaku layaknya yang terkandung pada tiap butir Pancasila. Realisasinya bisa dengan kaderisasi, pembekalan, kuliah umum, atau kegiatan – kegiatan lain yang dapat membentuk karakter Pancasila pada diri anggota Pemuda Pancasila. Adanya kegiatan tersebut, menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki atau mempertahankan citra Pemuda Pancasila sebagai organisasi masyarakat dengan visi dan misi membumikan Pancasila di Indonesia. Hasil dari kegiatan tersebut nantinya dapat menghasilkan kader-kader yang paham akan nilai-nilai Pancasila sehingga kader tersebut dapat menjadi agen perubahan di masyarakat yang mampu berkontribusi dalam pembangunan negara.

Para petinggi juga diharapkan mampu memberdayakan para anggotanya dengan seminar-seminar atau diskusi publik antara ormas, kelompok masyarakat, atau elemen masyarakat lain. Tujuannya adalah untuk mengenalkan perbedaan atau kemajemukan sehingga diharapkan dapat memunculkan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling merangkul perbedaan tersebut. Para petinggi juga bisa bekerja sama denga



